

SANGGAR LUKIS ANAK DEVINA SIDOARJO JAWA TIMUR

Dana Anggia Putri

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
danaanggiaputri@gmail.com

Muhajir

Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pemilihan obyek penelitian ini, karena Sanggar Devina satu-satunya Sanggar yang sedang berkembang, khususnya di daerah Sidoarjo, menarik untuk diteliti serta lokasinya strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti. Dan dalam kegiatan belajar mengajar seni rupa khususnya seni lukis, yang mempunyai peranan penting adalah strategi pembelajaran, pendekatan, proses dan metode pembelajaran yang digunakan. Pendekatan, proses dan metode ini menjadi penghubung antara pengajar dengan siswa, dan merupakan sarana pengarah secara timbal balik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya sanggar, proses pembelajaran di sanggar, metode pembelajaran yang digunakan di sanggar, proses penciptaan lukisan anak dan wujud visual lukisan anak-anak di sanggar. Hasil penelitian dan pembahasan yang berasal dari masalah penelitian menunjukkan bahwa metode mencontoh terdapat kelemahan dan kelebihan. Dari beberapa responden dapat disimpulkan bahwa metode mencontoh memiliki beberapa dampak negative dan positif yaitu metode mencontoh efektif jika digunakan untuk sekedar belajar teknik tertentu teknik-teknik mempercepat imajinasi. Karena memang sifat manusia untuk meniru atau imitasi, apalagi manusia tersebut dalam masa anak-anak. Namun bila hanya sekedar diajarkan untuk mencontoh semakin lama si anak akan terbiasa dan akan melakukan hal tersebut secara berulang, dan hal tersebut bisa membatasi kreatifitas si anak dan imajinasi anak susah untuk berkembang. Memaksa mereka meniru karya orang lain hanya membuat anak-anak ini kehilangan keberanian untuk bereksplorasi.

Kata Kunci: sanggar, lukis, visual, anak.

Abstract

The research object was selected because Devina's workshop was the only workshop that emerging, especially in Sidoarjo, interesting to study as well, it has a strategic location and easily accessible by researchers. Activity in teaching learning is specially in art of painting, which have important thing in studying strategy, approach, process and teaching method are used. Approach, process and method be a relation between teacher and student. Those are medium of instruction both sides. While the purpose of the research know workshop history, workshop teaching learning process and shape of visual painting children in workshop. The results of research and discussion that comes from the problem studies show that there is a method modeled on weaknesses and strengths. Of the respondents can be concluded that the method of copying have some negative and positive impacts was only effective method if used to just learn certain techniques to speed up the imagination. Because it is human nature to imitate or imitation, especially that human when childhood. But if just taught to imitate the longer, it will be a habit and will do so repeatedly, and that could limit the child's creativity and imagination of children will difficult to be develop. Forces them to imitate the work of others only making these children lose courage for explore.

Keywords: workshop, paint, visual, child.

PENDAHULUAN

Sanggar merupakan wadah untuk mengembangkan bakat dan minat generasi muda dengan tujuan meningkatkan kreatifitas, yang mencakup kreatifitas berfikir dan bertindak, pembentukan kepribadian agar bisa berpikir lebih matang dalam menghadapi suatu masalah, berlatih hidup mandiri, memperoleh pengalaman berorganisasi untuk bekal hidup ditengah-tengah masyarakat.

Dalam kegiatan belajar mengajar seni rupa khususnya seni lukis, yang mempunyai peranan penting adalah strategi pembelajaran, pendekatan dan metode pembelajaran yang digunakan. Pendekatan dan metode ini menjadi penghubung antara pengajar dengan siswa, dan merupakan sarana pengarah secara timbal balik. Menggunakan pendekatan dan metode mengajar yang tepat, akan sangat menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Salah memilih metode, maka kegagalanlah yang akan didapat.

Metode merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dalam menetapkan metode dan alat bantu hendaknya tidak menggunakan satu metode mengajar, tetapi kombinasi dari beberapa metode mengajar dengan bantuan alat peraga (Sudjana, 1989 : 66).

Bidang kesenian, di Indonesia saat ini sedang mengalami perkembangan. Dalam masa perkembangannya banyak muncul seniman-seniman, serta sanggar- sanggar seni. Sanggar ialah salah satu wadah yang tepat untuk menampung dan membina generasi muda sebagai penerus bangsa untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur kesenian (kebudayaan).

Pada umumnya tujuan mendirikan sanggar ialah meningkatkan kreativitas, kemampuan dan pengetahuan tentang seni (seni lukis khususnya). Meningkatkan apresiasi seni di masyarakat. Meningkatkan kesadaran untuk berlatih berorganisasi. Menunjang usaha-usaha pemerintah dalam meningkatkan ketahanan budaya

Sanggar seni lukis Devina Kelurahan Pucang Anom, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo merupakan sebuah Sanggar seni lukis yang menjadi obyek penelitian ini. Pemilihan obyek penelitian ini, karena Sanggar Devina satu-satunya Sanggar yang sedang berkembang, khususnya di daerah Sidoarjo, menarik untuk diteliti serta lokasinya strategis dan mudah dijangkau oleh peneliti.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas penelitian ini untuk mendeskripsikan sejarah berdirinya Sanggar Devina di kelurahan Pucang Anom, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Untuk mendeskripsikan proses belajar - mengajar di Sanggar Devina di kelurahan Pucang Anom, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Untuk mendeskripsikan metode pembelajaran yang digunakan di Sanggar Devina di kelurahan Pucang Anom, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Untuk mendeskripsikan proses penciptaan lukisan anak di Sanggar Devina di kelurahan Pucang Anom, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Untuk mendeskripsikan wujud visual lukisan anak-anak Sanggar Devina di kelurahan Pucang Anom, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu peneliti melakukan pendalaman terhadap obyek sesuai masalah yang dikaji secara empiris terhadap proses dan hasil pembelajaran di Sanggar Lukis Devina.

Penelitian ini dilakukan di pusat Sanggar di Jalan Malik Ibrahim, Kelurahan Pucang Anom gang 2, nomor 16 B, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur.

Dalam penelitian ini yang menjadi sasaran sebagai sumber data utama adalah pengelola sanggar, yaitu Pak Akbar sebagai Pembina sekaligus pelopor berdirinya sanggar, anak-anak anggota sanggar dan karya lukisan mereka, serta proses dan metode pembelajaran. Dalam mencari dan mengumpulkan data, peneliti langsung mengadakan observasi, mengadakan wawancara pada waktu berlangsungnya kegiatan di sanggar tersebut. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis dan

pengambilan foto. Dalam mencari dan mengumpulkan data perlu adanya sumber data penunjang, yaitu data yang dapat mendukung, membantu, melengkapi, segala kekurangan dari sumber data utama. Yang termasuk sumber data penunjang adalah arsip prestasi yang diperoleh sanggar Devina.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiono, 2011: 317).

Wawancara dilakukan pada sumber data utama yaitu mewawancarai Pak Akbar selaku pembina Sanggar dan Pemilik Sanggar untuk mendapatkan data berupa gambaran umum tentang Sanggar Devina, sejarah berdirinya Sanggar Devina, proses pembelajarannya, dan metode pembelajaran apa yang digunakan, bagaimana bentuk visualnya, serta prestasi yang pernah diperoleh oleh Sanggar Lukis Anak Devina.

Observasi dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif dan observasi terstruktur, Observasi partisipasi pasif adalah "peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. (Sugiono, 2011:311). Dalam penelitian ini peneliti terlibat langsung dengan kegiatan namun tidak ikut serta dalam pembelajaran. Peneliti hanya mengamati dan bertanya-jawab dengan murid serta Pembina sanggar mengenai bagaimana proses, metode dan hasil pembelajaran di sanggar Devina. Observasi terstruktur adalah peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian (Sugiono, 2011: 312).

Observasi ini dilakukan untuk mendapatkan data berkaitan dengan proses pembelajaran seni di Sanggar Devina Sidoarjo secara terbuka dari informan atau sumber data. Data yang dikumpulkan adalah proses belajar-mengajar di sanggar, metode pembelajaran yang digunakan di sanggar dan wujud visual lukisan anak-anak sanggar Devina.

Observasi yang dilakukan pertama datang menemui sumber data pertama yaitu Pak Akbar sebagai pendiri serta Pembina Sanggar Devina. Dari situ peneliti menyampaikan tujuan penelitian dan menyampaikan untuk mengamati sanggar berkaitan dengan proses pembelajaran di Sanggar, kemudian peneliti mengamati proses belajar mengajar di Sanggar Devina.

Triangulasi data berfungsi sebagai penghindar dari kemungkinan-kemungkinan penggunaan beberapa metode yang terbatas kepada satu sumber data, maka peneliti memakai sumber data antara lain, Ketua Sanggar, Pembina, hasil karya, dan foto-foto prestasi anak. Dan untuk memperoleh beberapa laporan hasil penelitian, peneliti meminta informan untuk mereview hasil laporan penelitian agar mendapatkan kesamaan pengertian informasi dari ketua sanggar, pembina sanggar dan si peneliti.

Pada tahapan yang terakhir, untuk menghindari dari keabsahan data dan penafsiran data maka kegiatan

analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Keabsahan data dilakukan dengan:

1. Reduksi data

Data yang diperoleh dilapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang rinci, laporan itu kemudian direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, kemudian disusun secara sistematis, sehingga mudah untuk dikendalikan.

Tujuan reduksi data adalah untuk memperoleh gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan, mempermudah peneliti untuk mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.

2. Penyajian data

Data yang diperoleh disusun dan dianalisis, kemudian diambil kesimpulan. Jadi, analisis merupakan kegiatan kontinyu dari awal sampai akhir penelitian.

3. Verifikasi

Sejak awal peneliti berusaha memahami makna data yang dikumpulkan. Untuk menemukan pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul. Jadi, data yang diperoleh peneliti sejak mulanya mencoba mengambil kesimpulan ini kemudian bertambah lengkap dan jelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang dilakukan diperoleh data sebagai berikut.

4.1 Sejarah Berdirinya Sanggar

Sanggar Devina berdiri pada tahun 2003 didirikan oleh Pak Akbar yaitu salah satu seniman otodidak Sidoarjo. Dari hobinya menggambar dan berjiwa seni Pak Akbar mulai berpikir dengan hobinya yang ingin dikembangkan menjadi sebuah pekerjaan. Pada awalnya Pak Akbar bekerja sebagai desainer interior sebuah pusat perbelanjaan besar di Sidoarjo, kemudian Pak Akbar ingin keluar dari pekerjaan tersebut dan mencari jati dirinya sebagai seorang yang berjiwa seni dan tidak terikat dengan apapun atau bebas. Pada akhirnya Pak Akbar memutuskan untuk keluar dari pekerjaannya sebagai desainer interior perusahaan yang penghasilannya cukup dan memulai pekerjaan baru dengan menjalankan hobinya, yakni menjadi Guru les privat menggambar dan semenjak itu Pak Akbar juga banyak tawaran menjadi guru ekstra di sekolah-sekolah. Beberapa tahun kemudian Pak Akbar kebanjiran pekerjaan atau job privat dan mengajar di sekolah-sekolah, dan pada akhirnya Pak Akbar memutuskan untuk mendirikan sebuah Sanggar Lukis di Sidoarjo yang diberi nama "Devina". Nama Devina diambil dari nama anak pertamanya dan akhirnya berdirilah sebuah Sanggar Lukis Anak Devina di Sidoarjo pada tahun 2003.

Dengan visi-misinya yaitu "membina dan mengarahkan bakat anak menjadi berprestasi" Sanggar Devina mulai dikenal oleh masyarakat dengan berbagai prestasi yang diperoleh oleh sanggar melalui lomba-lomba lukis dan kompetisi lainnya. Mulai dari juara Lomba Poster Perdamaian Dunia 2014 Tingkat Internasional, Lomba tingkat Nasional yang diberikan penghargaan langsung oleh Gubernur Jawa-Timur yaitu Pakde Karwo. Lomba tingkat Nasional di CITO di buka langsung oleh Ibu Walikota Surabaya yaitu Bu Risma,

Lomba tingkat Nasional yang diberi penghargaan langsung oleh Kak Seto. Murid dari Sanggar Devina ini selalu mendapat juara ketika mengikuti perlombaan atau kompetisi.

Sanggar Devina sekarang mempunyai 20 cabang Sanggar Lukis yang tersebar di dalam Kota maupun Luar Kota yakni : Sidoarjo, Surabaya dan Bali. Sanggar Devina juga setiap tahunnya mengadakan lomba pada akhir tahun tepat pada *Anniversary* atau Ulang Tahun Sanggar pada bulan desember yang diadakan di Kota Sidoarjo.

Sanggar Lukis Anak Devina ini adalah salah-satu Sanggar Lukis yang sedang berkembang di wilayah Kota Sidoarjo dan cukup berpengaruh pada kesenian atau kebudayaan di wilayah Sidoarjo ini. Berbagai tawaran *EO (Event Organiser)* untuk menawarkan atau mendatangi Sanggar untuk menawarkan berbagai Lomba yang meliputi Lomba lukis dan Menggambar.

Untuk memperkenalkan Sanggar Lukis Anak Devina ini dilakukan dengan cara penyebaran brosur kepada siswa dan wali murid, memasang spanduk di tempat-tempat tertentu di Kota Sidoarjo, mempublikasikan di *website internet* tentang Sanggar Lukis Anak Devina dan disertakan cabang-cabang Sanggar serta alamat dan wilayahnya. Sanggar Devina juga mempunyai Admin untuk pengelolaan publikasi Sanggar.

4.2 Proses Belajar Mengajar di Sanggar

Proses belajar mengajar di Sanggar lukis anak devina ini dilakukan 3 kali dalam 1 minggu yaitu hari kamis, jumat dan sabtu, selama 2 jam mulai pukul 15.30-17.30 WIB yang dibimbing langsung oleh Pak Akbar yaitu pembina sanggar sekaligus pemilik sanggar. Kegiatannya berlangsung di ruangan teras halaman rumahnya yaitu khusus untuk kegiatan menggambar dengan dipisahkan antara grup TK dan SD. Pak Akbar memulai kegiatan dengan mengajarkan satu persatu anak, Pak Akbar mulai menggambar satu persatu kemudian anak meneruskan dan mewarnai. Anak dilatih terus dan diberi tugas rumah atau PR untuk menggambar dirumah untuk berlatih. Untuk hari-hari biasa pembina juga memberi anak-anak tugas menggambar dengan tema yang anak inginkan serta media dan bahan yang mereka inginkan juga, seperti pewarnaan menggunakan cat air, media menggunakan kanvas dan lain sebagainya dan diserahkan ke pembina dipertemuan berikutnya untuk dinilai gambarnya sudah cukup atau belum. Untuk alat dan bahan murid membawa peralatan dan bahan sendiri dari rumah, contohnya crayon, spidol, cat air, kanvas, palet, kuas, buku gambar dan sebagainya. Istimewa dari proses belajar ini anak dibebaskan untuk memilih media apa yang akan digunakan, seperti tas kanvas, kanvas, buku gambar A4, A3, A2, dan memilih tema sendiri meskipun metode pembelajaran yang diterapkan di sanggar ini adalah metode mencontoh, namun jika anak menginginkan untuk menggambar sendiri tanpa harus mencontoh, pembina memperbolehkan. Antusias orangtua untuk menjadikan anaknya menonjolan berprestasi serta mahir dalam menggambar sangat tinggi, jadi fasilitas anak

atau peralatan serta bahan untuk menggambar dan melukis sangat memadai.



Gambar 1. Pembina memberi contoh gambar pada anak
Sumber : Doc. Pribadi, 2016



Gambar 2. Pembina memberi tuntunan warna pada gambar anak
Sumber : Doc. Pribadi, 2016



Gambar 3. Proses anak mewarnai gambar
Sumber : Doc. Pribadi, 2016



Gambar 4. Proses anak mewarnai gambar
Sumber : Doc. Pribadi, 2016

4.3 Metode Pembelajaran di Sanggar

Dalam metodologi pengajaran dapat diketahui bahwa ukuran baik dan buruknya suatu metode pengajaran terletak pada tujuan yang hendak dicapai. Metode pengajaran itu banyak jenisnya. Dalam proses pengajar atau membimbing guru dipersilahkan memilih salah satu atau beberapa metode yang menurut pendapatnyadapat dipakai secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan. (A.J.Soehardjo:1977:32).

Dari beberapa metode dalam buku A.J.Soehardjo menyebutkan ada beberapa metode pengajaran yang digunakan untuk proses pembelajaran. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis di Sanggar Lukis Anak Devina yaitu menerapkan metode pengajaran "Mencontoh". Dalam buku A.J.Soehardjo mencontoh sebagai metode pengajaran adalah cara guru mengajarkan atau melatih seni, di mana tujuan yang hendak dicapai adalah hasil akhir yang sama atau mirip dengan obyek yang dicontoh (suatu gambaratau model). Obyek contoh ini mempunyai dimensi sama dengan hasil kegiatan. Misalnya, hasil akhir kegiatan "gambar" adalah tiruan dari obyek "gambar" yang dipasang didepan atau didinding. Obyek gambar berdimensi dua dan hasil akhir kegiatanpun berdimensi dua (gambar).

Hasil akhir kegiatan adalah duplikasi dari obyek, dan seragam bagi seluruh kelas. Ketepatan bentuk terhadap obyek yang dicontoh merupakan keberhasilan usaha anak, dan sebaliknya, ketidak tepatan terhadap obyek berarti kegagalan.

Mencontoh merupakan cara belajar atau melatih seni yang didasarkan atas pertimbangan fikir, bahwa mencontoh pekerjaan mudah, pekerjaan yang dapat dilakukan oleh siapa saja. Agar orang dapat mencontoh secara tepat seperti obyek yang dicontoh diperlukan persyaratan tertentu, yaitu ketajaman pengamatan. Kalau sebaliknya, maka kegiatan mencontoh mempunyai peranan yang penting dalam mempertajam pengamatan si pelaku. Di samping itu tangan terlatih, sehingga kegiatan mencontoh yang dilakukan berulang-ulang terhadap satu obyek akan menjadikan anak trampil. Kalau hal-hal itu yang hendak dicapai, maka metode mencontoh merupakan metode yang efektif.

Tetapi dalam konsep seni ekspresi dan untuk tujuan mengembangkan semua potensi anak, kegiatan mencontoh baru benar sebagian kecil, sedang sebagian besar tidak benar. Dengan mencontoh anak tidak diberi kesempatan memilih atas dasar minat kebutuhannya. Ekspresi pribadi juga tidak diberi kesempatan muncul, sehingga perkembangan segi imajinasi, kreasi, dan kepribadian tidak mendapatkan pembinaan. Inilah kekurangan dari metode ini, dan karena terlalu besar kerugian dibandingkan dengan keuntungannya, maka kehadirannya tidak dibenarkan oleh pendidikan seni mutakhir.

Menurut Pak Akbar (Pembina Sanggar Devina) metode pengajaran mencontoh merupakan cara efektif untuk digunakan sebagai pembelajaran menggambar pada anak usia 5-12 tahun. Karena dengan metode mencontoh atau meniru anak diajarkan berlatih dan terus mengingat langkah-langkah menggambar atau melukis, anak menjadi tau dan bisa berlatih menggambar kembali sewaktu di rumah dengan apa yang diajarkan tadi di Sanggar. Selain belajar di Sanggar anak diberikan tugas rumah untuk menggambar atau melatih ketrampilan tangan dan otak dengan cara menggambar kembali hasil gambar yang di gambar di Sanggar atau dengan tema yang berbeda atau pengajar memberi tema untuk di gambar di rumah. Anak menjadi berpikir dan mengasah serta membentuk ide-ide mereka untuk menentukan tema dan mengembangkan apa yang sudah diajarkan sewaktu di Sanggar.

Selama proses belajar mengajar Pak Akbar selalu menggunakan metode ini yaitu mencontoh, Pak Akbar cukup menguasai metode yang akan diterapkan kepada peserta sanggar karena setiap akan memulai menggambar beliau selalu menawarkan kepada murid atau peserta sanggar mengenai tema yang akan mereka minta dan selalu sesuai dengan apa yang diinginkan oleh murid atau peserta sanggar.

Untuk mewarnai, anak dibimbing sewaktu TKA (grade 1) atau pertama masuk Sanggar, yakni diberi buku mewarnai dan belajar mewarna terlebih dahulu dengan gradasi warna supaya anak mengerti atau memahami bahwa untuk mewarna tidak cukup dengan satu warna untuk satu obyek saja melainkan dengan berbagai warna atau bisa disebut dengan gradasi warna. Disitu anak dilatih untuk proses pewarnaan menggambar terlebih dahulu. Jika sudah naik ke grade satu tingkat lagi (grade 2) anak dilatih untuk mewarna tetapi lebih banyak dibiarkan atau memilih warna sendiri, namun di grade ini sudah tidak perlu buku mewarnai lagi. Selanjutnya anak diasah terus agar mencapai gradasi warna yang baik. Selanjutnya anak naik ke grade satu tingkat lagi (grade 3), disini anak diberikan materi berupa menggambar dengan metode mencontoh dan sekaligus mewarnai dengan gradasi yang indah serta anak menentukan tema apa yang ingin di gambar. Dari sinilah anak dikembangkan terus-menerus serta berlatih di rumah dengan tugas yang diberikan, anak mulai meminta konsep atau tema yang akan di gambar oleh pengajar. Anak memilih sendiri tema yang mereka senangi dan terus seperti itu, hingga anak bisa berlatih sendiri.

Jika ada perlombaan anak di drail atau diasah terus untuk menggambar sesuai tema yang diberikan oleh panitia lomba. Disitu anak diberikan materi yang sekiranya cocok atau gambar yang disenangi anak oleh pengajar dan berlatih menggambar terus dengan gradasi pewarnaan yang baik dan mengutamakan isi tema yang ditentukan oleh panitia lomba atau kompetisi lomba tersebut.

Dengan metode "mencontoh" yang diterapkan di Sanggar Lukis Anak Devina ini mampu atau berhasil mencapai tujuan pembelajaran Sanggar yaitu seperti visi dan misi Sanggar "Membina dan Mengarahkan Bakat Anak Menjadi Berprestasi". Dengan metode pengajaran yang diterapkan di Sanggar tersebut adalah berhasil karena tujuan atau visi dan misi sanggar berhasil atau tercapai yaitu "membina dan mengarahkan bakat anak menjadi berprestasi" dan anak-anak sanggar devina ini selalu mendapat juara I,II,III.

4.4 Proses Penciptaan Lukisan

Nama : Nizam

Kelas : TK-A



Gambar 17. Proses penciptaan lukisan

Sumber: Doc.pribadi, 2016

Gambar 17 disamping adalah salah satu karya anak di Sanggar Devina, Yang bernama Nizam kelas TK-A yang bertemakan binatang, dalam proses pembelajaran di sanggar ini Nizam diberi buku gambar mewarnai, karena Nizam masih berusia 5 tahun maka pembelajarannya adalah difokuskan ke mewarnai yaitu dengan dilatih gradasi warna.

Awalnya pengajar memberi buku gambar mewarnai, selanjutnya diberi coretan warna (diberi petunjuk warna dengan coretan kecil dari pengajar) kemudian diteruskan oleh murid, kemudian beberapa kali pertemuan murid

bisa mewarnai dengan gradasi sendiri (guru hanya memantau), namun jika salah guru ikut membenahi.

Seperti gambar diatas, ada coretan berwarna kuning dan orange, cokelat, itu adalah coretan yang diberikan oleh pengajar untuk menuntun anak agar peka terhadap pewarnaan, yakni warna tidak hanya 1 melainkan beberapa warna dalam satu benda bisa disebut gradasi atau pencampuran warna yang seimbang dan kontras. Seperti gambar diatas daun tidak hanya berwarna hijau dengan satu warna saja melainkan ada beberapa hijau yakni hijau muda dan hijau tua. Cokelat juga seperti itu, pohon tidak hanya berwarna cokelat dengan satu saja melainkan ada beberapa cokelat yakni cokelat tua dan muda lalu dicampur dengan gradasi yang indah.

Nama : Saffa

Kelas : TK-A



Gambar 18. Proses penciptaan lukisan
Sumber : Doc.pribadi, 2016

Gambar 18 disamping adalah salah satu karya anak di Sanggar Devina, Yang bernama Saffa kelas TK-A yang bertemakan binatang, dalam proses pembelajaran di sanggar ini Saffa di beri buku gambar mewarnai, karena Saffa masih berusia 5 tahun maka pembelajarannya adalah difokuskan ke mewarnai yaitu dengan dilatih gradasi warna.

Awalnya pengajar memberi buku gambar mewarnai, selanjutnya diberi coretan warna (diberi petunjuk warna dengan coretan kecil dari pengajar) kemudian diteruskan oleh murid, kemudian beberapa kali pertemuan murid bisa mewarnai dengan gradasi sendiri (guru hanya memantau), namun jika salah guru ikut serta membenahi.

Seperti gambar diatas, ada coretan berwarna biru itu adalah coretan yang diberikan oleh pengajar untuk menuntun anak agar peka terhadap pewarnaan, yakni warna tidak hanya 1 melainkan beberapa warna dalam satu benda bisa disebut gradasi atau pencampuran warna yang seimbang dan kontras. Seperti gambar diatas gradasi gambar sudah mulai terlihat yakni ada warna ungu tua di campur dengan ungu muda, orange di campur dengan kuning, hijau muda dicampur dengan hijau tua, cokelat muda dengan cokelat tua, itulah yang disebut pewarnaan dengan gradasi.

Nama :Laras

Kelas : TK-B



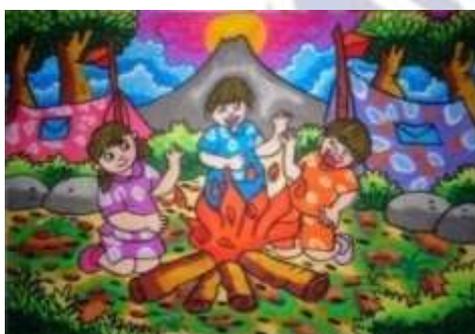
Gambar 19. Proses penciptaan lukisan
Sumber : Doc.pribadi, 2016

Gambar 19 disamping adalah salah satu karya anak di Sanggar Devina, Yang bernama Laras kelas TK-B yang bertemakan binatang, dalam proses pembelajaran di sanggar ini Laras sudah mulai diberi keluasaan untuk meminta apa yang ingin digambar, karena Laras sudah memenuhi tahap awal namun pembelajarannya masih difokuskan ke mewarnai karena masih dilatih gradasi warna agar nantinya bila masuk grade selanjutnya hanya diberi pembelajaran menggambar dengan pewarnaan yang baik.

Laras sudah dilatih untuk mewarnai sendiri, dan tidak diberi titik warna lagi atau coretan warna pada gambar. Karena Laras sudah masuk pada kelas TK-B. Pada gambar diatas sudah mulai terlihat gradasi warna dengan baik. Dalam proses mewarnai guru hanya memantau dan tidak ikut campur dengan proses pewarnaan agar murid bisa mengembangkan kreatifitasnya dalam pewarnaan atau gradasi pewarnaan pada gambar, namun jika anak bertanya mengenai pewarnaan guru akan membantu menuntun.

Dalam pembelajaran pada kelas TK-B ini adalah tahap pewarnaan namun anak sudah mulai meminta apa yang ingin digambar.

Nama : Rannia
Kelas : TK-B



Gambar 20. Proses penciptaan lukisan
Sumber : Doc.pribadi, 2016

Gambar 20 disamping adalah salah satu karya anak di Sanggar Devina, Yang bernama Rannia Kelas TK-B bertemakan berkemah, dalam proses pembelajaran di sanggar ini Rannia diberi keluasaan untuk meminta tema apa yang ingin digambar, kemudian Rannia mewarnai gambar yang diinginkan dengan gradasi warna yang baik, di tahap ini Rannia sudah dibiarkan untuk menentukan tema, teknik pewarnaan dan finishing sendiri.

Seperti gambar diatas untuk pewarnaan dan kreatifitasnya sudah mulai berkembang terlihat pada bagian tanah dan rumput anak sudah mulai mengembangkan sendiri penambahan gambar rumput dan tanah, padahal gambar sketsanya polos. Pada gambar pohon juga seperti itu, yang awalnya polos bisa diberi teknik finishing dan gradasi yang bagus serta langit yang berwarna biru dan ungu yang bagus dan gradasi warna yang indah pada bagian gunung yang berwarna gelap ketika malam hari dan bagian lainnya.

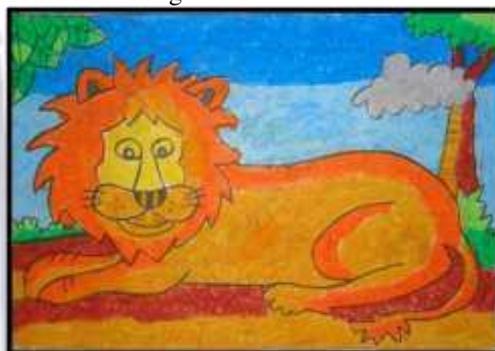
Di tahap ini Rania sudah mulai meminta tema apa yang akan digambar, karena di Sanggar Devina ini meskipun umurnya masih sedikit atau seperti Rania ini

masih 6 tahun namun kalau kemampuan anak mendukung anak akan diberi kebebasan untuk memilih tema dan pewarnaan sendiri.

Dalam pembelajaran ini menggunakan metode mencontoh, karena anak sewaktu di sanggar hanya mewarnai saja namun memilih tema sesuai yang diinginkan dan dirumah mengerjakan tugas rumah yaitu menggambar lagi atau berlatih menggambar dengan tema yang diinginkan anak sesuai tahap-tahap yang diajarkan di sanggar.

4.5 Wujud Visual Lukisan

Nama : Nizam
Kelas : TK-A
Tema : Binatang



Gambar 37. Tema binatang
Sumber : Doc.pribadi, 2016

Gambar Nizam anak berusia 5 tahun ini bertemakan binatang dan diberi judul singga. Bentuk sudah proporsional namun ini adalah buku mewarna untuk TK-A, untuk pewarnaan sudah mulai terlihat gradasi warna, proporsi dan komposisi warna sudah tampak terlihat. Warna yang digunakan untuk figur singa diatas terlihat tidak hanya menggunakan satu warna saja yakni beberapa warna seperti orange, kuning dan coklat muda. Daun pohon juga menggunakan dua warna yakni hijau tua dan muda, awan yang tampak dua warna yakni biru tua dan muda, dan tanah yang berwarna coklat tua dan muda.

Nama : Saffa
Kelas : TK-A
Tema : Binatang



Gambar 38. Tema binatang
Sumber : Doc.pribadi, 2016

Gambar Saffa anak berusia 5 tahun ini bertemakan binatang dan diberi judul kupu-kupu. Bentuk sudah proporsional namun ini adalah buku mewarna untuk TK-A, untuk pewarnaan sudah mulai terlihat gradasi warna, proporsi dan komposisi warna sudah tampak terlihat. Warna yang digunakan untuk figur kupu-kupu pada sayap yakni warna ungu tua di campur dengan ungu muda, orange di campur dengan kuning, hijau muda dicampur dengan hijau tua, dan pada bagian tubuh si kupu-kupu terlihat menggunakan warna coklat muda dengan coklat tua, serta background berwarna biru muda dibagian sekeliling obyek dan biru tua pada bagian belakangnya sehingga obyek terlihat menonjol.

Nama : Laras
Kelas : TK-B
Tema : Binatang



Gambar 39. Tema binatang
Sumber : Doc.pribadi, 2016

Gambar Laras anak berusia 6 tahun ini bertemakan binatang dan berjudul burungku. Bentuk dan proporsional sudah baik serta gradasi warna sudah mulai terlihat baik. Warna yang digunakan pada bagian sayap burung menggunakan warna gelap terang seperti pada gambar yakni warna orange dan hitam sehingga terlihat menonjol, warna pada bagian paruh dan kepala sayang dengan menggunakan gradasi dua warna kuning dan orange, pada bagian ekor berwarna merah muda dan putih, pada tubuh burung berwarna biru tua dan muda, serta pada bagian background terlihat warna gelap terang seperti merah dan merah muda.

Nama : Rannia
Kelas : TK-B
Tema : Berkemah



Gambar 40. Tema berkemah
Sumber : Doc.pribadi, 2016

Gambar Rannia anak berusia 6 tahun ini bertemakan berkemah, bentuk dan proporsi sudah baik, gradasi serta teknik pewarnaan sudah mulai terlihat sangat baik. Warna yang digunakan untuk bagian langit yang begitu bagus menggunakan warna ungu dan merah muda, serta awan yang berwarna biru tua dan muda serta titik-titik atau pointilis pada bagian awan terlihat sangat bagus. Warna rumput dan daun pohon yang menggunakan hijau muda, tua serta teknik penggradasiannya cukup bagus, warna batang pohon yang menggunakan coklat tua dan muda, batu-batu di tanah yang terkesan tumpang tindih serta gambar yang terkesan malam hari.

PENUTUP

Sanggar Lukis Anak Devina Sidoarjo berdiri pada tahun 2003 didirikan oleh seorang seniman otodidak yang bernama M.Chotib Rachmad Akbar (Pak Akbar). Dulu Pak Akbar seorang desainer interior di salah satu pusat perbelanjaan besar di Sidoarjo dan akhirnya memutuskan untuk keluar dan mengajar les privat menggambar dan ekstra menggambar di sekolah-sekolah kemudian Pak Akbar memutuskan untuk mendirikan sebuah Sanggar Lukis Anak Devina karena hobinya menggambar. Nama Devina yaitu diambil dari nama anak pertamanya, Sanggar Devina ini terletak di Jalan Malik Ibrahim, Kelurahan Pucang Anom gang 2, nomor 16B, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Provinsi Jawa Timur. Sekarang Sanggar Lukis Anak Devina ini memiliki 20 cabang Sanggar yang berada di Sidoarjo, Surabaya dan Bali.

Proses belajar mengajar di Sanggar lukis anak devina ini dilakukan 3 kali dalam 1 minggu yaitu hari kamis, jumat dan sabtu, selama 2 jam mulai pukul 15.30-17.30 WIB yang dibimbing langsung oleh Pak Akbar yaitu pembina sanggar sekaligus pemilik sanggar. Kegiatannya berlangsung di ruangan teras halaman rumahnya yaitu khusus untuk kegiatan menggambar dengan dipisahkan antara grup TK dan SD.

Metode pembelajaran di Sanggar ini menggunakan metode pembelajaran mencontoh. Menurut A.J.Soehardjo (1977:32) metode pengajaran "mencontoh" adalah

metode yang efektif untuk digunakan sebagai metode pembelajaran menggambar, karena mencontoh merupakan cara belajar atau melatih seni atas pertimbangan fikir, melatih ketajaman pengamatan terhadap obyek, melatih tangan sehingga kegiatan mencontoh yang dilakukan berulang-ulang terhadap satu oyek akan menjadikan anak trampil tangan.

Tetapi dalam konsep seni ekspresi dan untuk tujuan mengembangkan semua potensi anak, kegiatan mencontoh baru benar sebagian kecil, sedang sebagian besar tidak benar. Dengan mencontoh anak tidak diberi kesempatan memilih atas dasar minat kebutuhannya. Ekspresi pribadi juga tidak diberi kesempatan muncul, sehingga perkembangan segi imajinasi, kreasi, dan kepribadian tidak mendapatkan pembinaan. Inilah kekurangan dari metode ini, dan karena terlalu besar kerugian dibandingkan dengan keuntungannya, maka kehadirannya tidak dibenarkan oleh pendidikan seni mutakhir.

Menurut Pak Akbar (Pembina Sanggar Devina) metode pengajaran mencontoh merupakan cara efektif untuk digunakan sebagai pembelajaran menggambar pada anak. Dengan metode mencontoh atau meniru anak diajarkan berlatih dan terus mengingat langkah-langkah menggambar atau melukis, anak menjadi tau dan bisa berlatih menggambar kembali sewaktu dirumah dengan apa yang diajarkan tadi di Sanggar. Selain belajar di Sanggar anak diberikan tugas rumah untuk menggambar atau melatih keterampilan tangan dan otak dengan cara menggambar kembali hasil gambar yang di gambar di Sanggar atau dengan tema yang berbeda atau pengajar memberi tema untuk di gambar dirumah. Anak menjadi berpikir dan mengasah serta membentuk ide-ide mereka untuk menentukan tema dan mengembangkan apa yang sudah diajarkan sewaktu di Sanggar.

Dari beberapa responden dapat disimpulkan bahwa metode mencontoh memiliki beberapa dampak negative dan positif yaitu metode mencontoh efektif jika digunakan untuk sekedar belajar teknik tertentu teknik-teknik mempercepat imajinasi. Karena memang sifat manusia untuk meniru atau imitasi, apalagi manusia tersebut dalam masa anak-anak. Namun bila hanya sekedar diajarkan untuk mencontoh semakin lama si anak akan terbiasa dan akan melakukan hal tersebut secara berulang, dan hal tersebut bisa membatasi kreatifitas si anak dan imajinasi anak susah untuk berkembang. Memaksa mereka meniru karya orang lain hanya membuat anak-anak ini kehilangan keberanian untuk bereksplorasi.

Proses penciptaan lukisan anak terlebih dahulu dibimbing untuk proses pewarnaan atau teknik pengradasian warna setelah anak naik tingkat atau naik ke grade selanjutnya yaitu anak dibebaskan untuk memilih sendiri tema apa yang akan digambar lalu pembina membiarkan proses pewarnaan dilakukan atau dikerjakan sendiri dan masih dalam pantauan pembina, namun jika anak meminta atau membutuhkan bantuan pembina akan membantu.

Dari aspek visual, hasil dari gambar anak-anak sanggar ini sangat terlihat bagus dengan gradasi warna yang indah sehingga orang jika melihat gambar dari

murid-murid sanggar lukis anak devina ini menjadi tertarik.

Dalam Sanggar Lukis Anak Devina ini mempunyai Motto yaitu "Membina dan mengarahkan bakat anak menjadi berprestasi" dan murid-murid Sanggar ini selalu meraih banyak prestasi, dan beberapa prestasinya yaitu mulai dari juara Lomba Poster Perdamaian Dunia 2014 Tingkat Internasional, Lomba tingkat Nasional yang diberikan penghargaan langsung oleh Gubernur Jawa-Timur yaitu Pakde Karwo, Lomba tingkat Nasional di CITO di buka langsung oleh Ibu Walikota Surabaya yaitu Bu Risma, Lomba tingkat Nasional yang diberi penghargaan langsung oleh Kak Seto. Murid dari Sanggar Devina ini selalu mendapat juara ketika mengikuti perlombaan atau kompetisi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan. Berikut beberapa saran berdasarkan hasil penelitian. (1). Anak lebih dibebaskan untuk bereksplorasi sendiri dengan gambarnya namun masih dalam pengawasan. Tetapi disini anak terlalu dituntun. (2). Metode mencontoh menurut saya akan mengurangi keberanian anak untuk bereksplorasi. Saran saya anak dibebaskan berkarya dan jika ada teknik mencontoh hanya diberikan sesekali saja (tidak sering). Namun untuk pengajaran teknik pewarnaan cukup bagus karna sudah membebaskan anak bereksplorasi dengan warna.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J.Soehardjo. (1997). Metode Pengajaran Seni. Malang: Dosen Departemen Seni Rupa FPBS IKIP Malang.
Moleong. (1989). Metodologi Penelitian Kualitatif. Malang: YA 3.
Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (mixed methods). Bandung: Alfabeta.